

ANALISIS ADAT BUDAYA ACEH PADA TRADISI MEE BUU TUJUH BULANAN IBU HAMIL

Dara Gebrina Rezieka¹, Khamim Zarkasih Putro², Mohammad Irsyad³.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga¹, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kaliga², Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Pekalongan³

Email: dararezika@gmail.com¹, khamim@gmail.com², irsyad@gmail.com³.

Gebrina Rezieka, Dara., Khamim Zarkasih Putro. Mohammad Irsyad. (2021). Analisis Adat Budaya Aceh pada Tradisi Mee Bue Tujuh Bulanan Ibu Hamil. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 92-101.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1494>

Diterima: 05-09-2021

Disetujui: 06-12-2021

Dipublikasikan: 24-12-2021

Abstrak: Budaya merupakan segala sesuatu yang berkenaan dengan akal. Selain itu kata budaya juga bermakna budi dan daya atau dari budi. Tradisi adat-istiadat Aceh bertumbuh dan berkembang semenjak agama Islam sudah berkembang di daerah Aceh, penyesuaian adat budaya Aceh di dalam pandangan Islam sudah berlangsung dengan berangsur-angsur. Penelitian ini menganalisis tentang tradisi adat Aceh *Mee buu* tujuh bulanan ibu hamil, serangkaian acara ini dibawa oleh mantuan (mertua). Tujuan dari penelitian ini untuk melihat dan memahami adat tradisi yang ada di Aceh Barat khususnya. Penelitian ini memakai metode kualitatif untuk mendapatkan data deskriptif, baik melalui lisan maupun tulisan serta gambar. Metode yang dipakai ialah observasi, wawancara, dokumentasi dan dari sumber-sumber lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan betapa pentingnya melestarikan adat budaya lokal yang sudah ada sejak zaman dulu. Etnoparenting sangat penting sebagai kehidupan bermasyarakat karena didalamnya mengandung nilai-nilai positif untuk meraih keberkahan, keselamatan dan kebahagiaan.

Kata kunci: Tradisi, Adat budaya Aceh, Mee buu (bawa nasi) Tujuh Bulanan

Abstract.: *Culture is everything that has to do with reason. In addition, the word culture also means mind and power or from the mind. Aceh's traditional traditions have grown and developed since Islam has developed in the Aceh area, the adjustment of Aceh's cultural customs in the view of Islam has taken place gradually. This study analyzes the traditional Aceh Mee buu seven-monthly pregnant women, a series of events brought by the in-laws (in-laws). The purpose of this research is to see and understand the traditional customs that exist in West Aceh in particular. This study uses qualitative methods to obtain descriptive data, both verbally and in writing as well as pictures. The method used is observation, interviews, documentation and from other sources that are considered relevant to this research. The results of this study show how important it is to preserve local cultural customs that have existed since ancient times. Ethnoparenting is very important as a social life because it contains positive values to achieve blessings, safety and happiness.*

Keywords: Tradition, Acehnese culture, Mee buu (bring rice) Seven Months

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan sebutan Nusantara yang memiliki ribuan pulau dan dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Dari Sabang sampai Merauke. Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, ras agama dan budaya. Meskipun Indonesia mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika (walau berbeda-beda tetap satu). Inilah yang membuat Indonesia kaya dengan adat istiadat. Dengan demikian etnis budaya dan suku terbentuklah suatu masyarakat adat yang menempati suatu wilayah yang menyebar di Indonesia (Pratiwi et al., 2018: 96). Koentjaraningrat mengatakan bahwa budaya berasal dari kata *Sanskrit Buddhi* yang artinya budi atau akal. Pengertian ini menunjukkan bahwa budaya ialah perilaku yang dihasilkan oleh manusia secara sistematis melalui usaha pemikiran dan pembelajaran dari lingkungan hidupnya. Milner dan Browitt menyebutkan, budaya sebagai satu keseluruhan sistem yang kompleks memiliki kandungan makna ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, undang-undang, adat istiadat, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Jum'addi, 2018:152). Budaya ialah suatu hal yang nyata atau hidup, berkembang dan terus bergerak untuk mencapai titik tertentu. Penelitian budaya bersifat dinamis yang bermakna selalu mengikuti gerakan kebudayaan itu sendiri yang sangat labil. Sifat dialektis ialah sebuah upaya yang dinamis serta memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dengan cara-cara bergaul dalam masyarakat tertentu. Dari budaya, sehingga terbentuklah bermacam ragam kebiasaan masyarakat, yakni dari segi bahasa daerah masing-masing, tari, kesenian, musik, bahkan upacara adat dari berbagai daerah. Dalam hal ini merupakan dari bagian sebuah kebudayaan. Etnoparenting atau budaya lokal dipengaruhi adanya adat dan budaya dari berbagai daerah. Kearifan lokal lahir dari nilai-nilai dan perilaku dalam susunan kehidupan bermasyarakat dalam hal ini menjalani proses yang tidak mudah dan adat budaya berlangsung secara turun temurun (Noviana, 2018:30). Pada umumnya, kearifan lokal ialah budaya yang masih murni/asli, orisinal dan berkaitan dengan kehidupan

penduduk asli dalam setiap wilayah tertentu terjaganya nilai-nilai utama serta penting dalam suatu masyarakat lokal dikarenakan oleh kekuatan yang terikat, ketertarikan dalam penghormatan pada "Ibu Pertiwi". Wacana terhadap budaya asli penduduk lokal bermula dari kepercayaan bahwa setiap kelompok mempunyai rasa kepedulian untuk menjaga serta mempertahankan keberlangsungan kehidupannya. Kemudian, budaya asli atau budaya lokal saling berhubungan secara langsung dengan harga diri individual dan rasa memiliki yang kuat terhadap sejarah, leluhur dan keterkaitan dengan tanah mereka (Rachmawati 2020:1154). Adat ialah peraturan yang dilakukan (diamalkan) secara turun-temurun dalam sebuah masyarakat, sehingga menjadi hukum dan peraturan yang harus dipatuhi. Sementara istiadat ialah peraturan atau cara melakukan sesuatu yang diterima sebagai adat. Adat dan istiadat mempunyai hubungan yang rapat, dan dipandang sebagai alat yang berupaya mengatur kehidupan masyarakat, yang tujuannya ialah untuk meraih kesejahteraan dan kerukunan hidup (Rini salsa bella hardi., et al., 2021: 70-71). Adat dan adat istiadat di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam memiliki keberagaman sesuai dengan sub-sub etnis masing-masing. Keberagaman tersebut menunjukkan kekayaan dan khazanah dari sub-sub etnis-etnis tersebut. Oleh karena itu pembinaan kehidupan adat dan adat istiadat harus dapat mewujudkan kepada pelestarian dan pengembangan dari adat dan adat istiadat setempat. Pembinaan kehidupan adat dan adat istiadat tidak dimaksudkan untuk menghalangi perkembangan adat dan adat istiadat setempat, justru mendorong untuk tetap terlestarikan adat dan adat istiadat sub-sub etnis, di samping upaya untuk mengembangkan serta melindunginya berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Jamhir, 2020: 2).

Anak ialah pemberian terindah dan anugerah yang diberikan Allah, sebuah amanah yang dititipkan dan harus dijalankan sebaik mungkin. Bagi setiap orang tua kehadiran anak apalagi anak pertama dapat memberikan dan membawa kebahagiaan serta keharmonisan dalam rumah tangga. Banyak keinginan serta pengharapan besar dari tiap-tiap yang dikerjakan orang tua untuk menyambut

kelahiran bayi yang diimpikan. Dengan demikian, orang tua selalu melakukan segala usaha dan upaya untuk anak yang dilahirkan agar nanti memperoleh kelancaran baik dalam proses kehamilan hingga kelahirannya. Kehadiran anak yang masih berada dalam rahim seorang ibu sudah sepatutnya menjadi prioritas dan perhatian bagi kedua orang tua terkhusus peran ibu, menjaga kesehatan, serta ibu selalu siap siaga memeriksa kandungannya ke dokter kandungan dengan penuh kesabaran supaya kesehatan bayi dalam kandungan terjaga dengan baik. Menurut psikis, emosional serta watak seorang ibu bisa menular kepada anak selama dalam kandungan serta setelah diasuh. Tentunya apa saja yang dilihat dan didengar atau dibacakan buku cerita kepada anak selama dalam kandungan akan terdengar pula oleh sang anak (Rifa'i 2017:29). Orang tua ialah orang yang memiliki amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak (Ruli, 2020: 144). Selain itu keluarga juga harus memberikan bimbingan serta penanaman karakter yang baik terhadap anak, agar ketika anak dewasa mampu beradaptasi dan bersikap sopan terhadap lingkungan sekitarnya. Pada hakikatnya, setiap keluarga sangat memerlukan adanya saling mengasihi, saling menghargai, dan saling memberi, yang menjadi kebutuhan selalu bagi keluarga. Pola hubungan antara suami dan istri dapat berkembang dengan kehadiran anak-anak. Anak yang dilahirkan ditengah-tengah keluarga ini akan bertambah luas menjadi hubungan antara orang tua dan anak. Hubungan tersebut dapat terbangun dengan baik, biasanya karena adanya keberhasilan terjalin hubungan yang baik antara suami dan istri (Santoso, 2020:174-175).

Suku Aceh ialah suku yang paling besar di Provinsi Aceh. Upacara adat suku Aceh antara lain: upacara kelahiran meliputi upacara membawa nasi tujuh bulanan (*mee bu*), Bentuk konkrit adat dan budaya dalam kehidupan masyarakat Aceh tidak hanya terapkan dalam bidang sosial, ekonomi maupun politik, tetapi juga dalam bidang

hukum. Kontrol sosial merupakan hal penting untuk memelihara kehidupan sosial, di dalam masyarakat Aceh filsafat berikut ini merupakan alat kendali sosial (*control mechanism*) yaitu: *Adat bak po teu meuruhom, hukom bak syiah kuala* (Adat dijaga oleh raja, dan hukum, artinya hukum Islam, dijaga Syiah Kuala, seorang ulama terkenal) (Rahimah, Hasanuddin, 2018:54-55). Al-Qur'an diturunkan bukan tanpa alasan dan nilai adat dan budaya, yakni merupakan nilai kebudayaan dalam masyarakat. Dalam AL-Qur'an mencakup tema-tema yang merupakan berbagai aspek antara Tuhan dengan manusia. Manusia sesama manusia, serta antara manusia dengan alam sekitar. AL-Qur'an turun sebagai syarat yang mengandung nilai didialaminya. Indonesia maju dan berkembang dengan adat-istiadat yang mencakupinya hingga tidak ditemukan benturan yang bersamaan diantara keduanya. Upaya penyesuaian adat-istiadat budaya lokal sesuai ajaran Islam dengan cara yang baik sehingga tidak merusak esensial nilai bermakna yang terkandung di dalamnya memberikan pembuktian bahwa Islam dan adat-istiadat budaya lokal bisa berjalan beriringan tidak harus saling menjatuhkan, dengan begitu akan terbentuk kebersamaan yang harmonis antara keduanya. Indonesia letaknya sangat strategis, dapat memberikan keuntungan bagi penduduk Indonesia, letaknya dapat dipergunakan sebagai lintasan perdagangan dunia. Dengan demikian sangat mungkin penduduk Indonesia membangun korelasi dengan bangsa dunia luar, baik dalam segi kewiraniagaan dengan bangsa Arab yang dapat mengubah jalur sejarah kepercayaan bangsa Indonesia. Berbagai macam teori yang memarakan agar seluruh persoalan terjawab tepatnya kapan bangsa Arab memulai memasuki wilayah Indonesia dengan membawa misi Islam (Laili Choirul Ummah 2018:106). Penduduk Indonesia kaya akan adat-istiadat, tradisi, serta etnoparenting (budaya lokal). Adat-istiadat dan budaya lokal di penduduk Indonesia tidak hanya memberi warna dalam peraturan dalam kenegaraan melainkan dapat mempengaruhi keyakinan serta praktik keagamaan masyarakat. Islam ialah agama yang dipercayai oleh mayoritas penduduk Indonesia, mempunyai kaitan yang

erat dengan adat-istiadat serta tradisi budaya lokal yang ada di Nusantara. Kaitannya antara Islam dan isu-isu budaya lokal ialah antusiasme pengikut islam yang mempercayai agamanya yang dalam bahasa arab disebut “*shalihun li kulli zaman wa makan*” yang baik untuk setiap waktu dan tempat. Setiap ajaran Islam yang berdatangan ke sebuah tempat akan selalu memberikan serta mengajak berpegangan dengan keberagaman kontekstual budaya sekitarnya. Dari pengungkapan lain dapat disebut sesungguhnya Islam tidak datang ke suatu tempat dan masa yang kosong akan adat-istiadat, tetapi sebaliknya Islam datang pada tempat-tempat dan suatu masa yang adat-istiadat sudah ada sejak dulu dan sudah menjadi ciri khas ditempatnya (Yulia et al. 2018:84).

Aceh melambangkan sebuah provinsi yang terletak di Indonesia yang berada di daerah penghujung bagian Utara pulau Sumatera. Batas Indonesia bagian Barat ialah sebenarnya pulau Weh, salah satu pulau yang masuk dalam provinsi Daerah Istimewa Aceh terletak 6 derajat lintang Utara. Di pulau Weh terletak sebuah kota yang indah, yang dikenal dengan Sabang dan sekaligus dinamika Ibu Kota Kotamadya Sabang yang merupakan Daerah Tingkat II. Di samping dua Kotamadya tersebut di atas, daerah Aceh memiliki 8 Kabupaten kota yang menyandang predikat tingkat II diantaranya Aceh Besar, Aceh Tengah, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tenggara, Aceh Barat, Aceh Selatan. Aceh disebut sebagai provinsi yang diberikan predikat istimewa. Aceh diistimewakan dalam aspek keagamaan, adat-istiadat serta pendidikan. Dari pemerintah, Aceh sah untuk memegang dan memakai nama provinsi Daerah Istimewa Aceh. Bersumber dari Keputusan Perdana Menteri R. I No. I/ Missi/1995 (T. Ibrahim Alfian, 1978:125). Setiap suku dan provinsi tentunya memiliki norma-norma yang dipegang. Norma tersebut seperti budaya tradisi kelompok suku yang senantiasa diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat ditempat tinggal mereka yang bisa dicontohkan seperti ritual adat pernikahan, turun tanah, dan lain-lainnya.

Masyarakat Aceh ialah sebuah kelompok masyarakat yang banyak akan tradisi adat dan budaya, yakni adat-istiadat yang sudah

menjadi ciri khas atau tradisi ialah *mee buu ureung hamil* (bawa nasi ibu hamil). Tradisi ini di Aceh sudah dipraktikkan masyarakat secara turun-temurun justru sudah mencorakkan sebagai kebiasaan yang terdapat dalam perilaku kehidupan dan sikap sehari-hari. Adat-istiadat ialah sebuah ciri khas atau kebiasaan keseharian penduduk Aceh berlangsung dengan berulang kali hingga batas waktu yang mutlak atau praktik yang menjadikan adat sebagai tradisi penduduk setempat. Aceh Barat diantaranya yakni *mee bu* (asal kata dari bahasa Aceh, maknanya *mee* “membawa” *buu* (nasi) Kalau pengucapan bahasa Indonesia sering diucapkan membawa nasi, dalam artian juga disebut dengan tasyakuran tujuh bulanan bagi ibu hamil, ini ialah upacara adat hantaran nasi, lauk-pauk serta *boeh kayee* (buah) yang dibawakan oleh pihak keluarga suami untuk menantu perempuan nya yang sedang mengandung dan memasuki 7 bulan usia kandungan (Santriani, 2017:1).

Dalam pandangan penduduk Aceh tradisi *mee buu* sudah sejak dulu dilakukan, yang melakukannya pihak keluarga suami atau yang dikenal *mak tuan* (mertua si perempuan) (Santriani, 2017:2). Tradisi adat budaya harus bisa dilestarikan agar anak cucu dimasa mendatang juga mengetahui dan mengikuti adat, tradisi yang sudah ada sejak dulu, oleh sebab itu penting sekali adanya pemahaman tentang adat istiadat yang ada serta fungsi dari upacara adat itu sendiri, keberagam adat budaya sangat penting untuk dikaji lebih dalam agar adat dan budaya tidak hilang dalam kehidupan kita, salah satunya disini peneliti tertarik untuk mengkaji tentang etnoparenting atau budaya lokal dalam tradisi adat Aceh yakni menyambut kelahiran bayi dengan dibuat tasyakuran tujuh bulanan ibu hamil selain itu adat yang dilangsungkan selain memiliki makna tersendiri ini terdapat kandungan nilai filosofis, yakni hubungan sosial, maksudnya ialah silaturahmi, persatuan dan kesatuan, kekeluargaan, pendidikan, keagamaan dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebuah kebijakan yang mendapatkan hasil data secara deskriptif

yakni berupa kata-kata tertulis maupun tulisan dari orang-orang yang terlibat serta karakter yang diamati (Laili Choirul Ummah, 2018:111). Penelitian ini bertujuan untuk memahami adat budaya serta memahami sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, seperti *mee buu* pada tradisi tujuh bulanan hamil.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Barat tepatnya di Gampong Cot Seumereung. Adapun waktu pelaksanaan pada bulan Oktober 2021. Penelitian ini dilakukan dalam seminggu dengan mewawancarai, pemangku adat dan warga sekitar yang paham akan adat istiadat yang ada di daerah Cot Seumeureung, Aceh Barat.

Subjek Penelitian

Subjek utama pada penelitian ini ialah masyarakat gampong Cot Seumeureung dusun Padang Bayu. Serta pemangku adat yang paham akan tradisi yang dilaksanakan dalam masyarakat Aceh.

Prosedur

Wujud dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan sajian serta gambaran komplit menyangkut pengaturan sosial serta kaitannya dengan kebenaran yang diteliti/diuji. Sugiyono berpendapat bahwasannya penelitian kualitatif mempunyai ciri deskriptif dari data yang terkumpul yakni berupa kata atau gambar. Sesuai dengan pendapat di atas Santori dan Komariah menyebutkan bahwasannya wujud penelitian deskriptif ialah sebuah metode penelitian dengan pendekatan yang memberikan ungkapan situasi sosial sehingga dapat mendeskripsikan kesaksian sosial dengan baik, disusun dengan kata-kata sesuai dengan teknik pengumpulan analisis data signifikan yang ditemukan dari kondisi alami (Rohani, 2018: 155-156). Maka prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan melihat dan mewawancarai pemangku adat dan masyarakat sekitar yang paham akan adat budaya yang ada dalam masyarakat tersebut, lalu melakukan dokumentasi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini yakni berlangsung dengan cara

observasi dilaksanakan dengan prosedur terstruktur dalam berbagai cara khususnya saat proses pengamatan dan wawancara yang harus dicatat. Serta dokumentasi terkait analisis mengenai tradisi *mee buu* tujuh bulanan ibu hamil yang dilangsungkan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini memakai teknik analisis data corak Huberman dan Miles. Metode ini berkaitan bagaimana mereduksi, menampilkan data serta mengukur validitas data memakai triangulasi. Tujuannya ialah untuk melihat data yang berasal dari banyaknya sumber-sumber dan referensi berkaitan dengan waktu serta caranya (Imam Hidayat, Safinatun Najah, 2021:187).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi adat-istiadat Aceh bertumbuh dan berkembang semenjak agama Islam sudah berkembang di daerah Aceh, penyesuaian adat budaya Aceh di dalam pandangan Islam sudah berlangsung dengan berangsur-angsur. A. Hasjmy mengungkapkan bahwa Islam sudah ada di Nusantara serta memberikan kemajuan, kecerdasan dan ketentraman. Akan tetapi Islam datang ke Nusantara tidak dalam tempo vakumnya peradaban, melainkan berseberangan terlebih dulu dengan budaya yang sudah berkembang yakni pengaruh budaya Hindu (Leena Avonius, 2010:117-120). Sejak masuk dan berkembangnya Islam di DIA (daerah Istimewa Aceh), tradisi Aceh berasal dari dua muasal yang tersendiri yakni adat-istiada tradisi adat Aceh dengan Islam. Diantara kedua tradisi tersebut yakni *mee bu* (bawa nasi) ialah sebuah tradisi adat yang dijalankan masyarakat dan sudah berkembang dalam kehidupan penduduk Aceh di Kabupaten Aceh Barat. Penyetaraan tradisi adat-istiadat Aceh dan Islam dikemukakan oleh M. Yunus Malaltoa (dalam Santriani, 2017:28) dalam makalahnya yaitu yang berbunyi dalam peribahasa adat mengetahui hukum, mubeza, pemberi petunjuk, bahwa adat-istiadat menempatkan kedudukan yang terhormat, sesuai peranannya sendiri. Nilai-nilai, norma-norma dalam Islam sebagai peranan upaya pengontrolan serta mengendalikan peranan adat-istiadat apabila

terdapat pertentangan antara adat dengan agama Islam. Tradisi adat budaya ialah sebuah tatanan peranan serta perbuatan yang berkelanjutan yang merupakan petunjuk yang tidak hanya dikenal, diakui dan dihargai, bahkan juga ditaati bagi sebagian besar masyarakat yang mempercayai tradisi adat budaya. Adat-istiadat juga sudah membawa sumbangsih yang sangat bernilai bagi keberlangsungan kehidupan penduduk Aceh. Tradisi adat pada masyarakat Aceh salah satu bagian dari sudut budaya lokal hidup dan berkembang di Aceh. Tradisi ini dalam masyarakat Aceh dikenal dengan sebutan “adat Aceh” ungkapan ini sangat penting karena kata “adat” sebagai sumber dari nilai-nilai Islami dan sesuai dengan ungkapan hadis maja “*adat ngoen hukom lage zat ngoen sipheut*” maknanya adat dan hukum saling berkaitan satu sama lain. Watak tingkah laku masyarakat Aceh berpegang pada pedoman agama Islam, dari segi tingkah laku, mental, serta pergaulan dalam masyarakat. Semua dapat dilihat dalam tatanan kehidupan bermasyarakat mulai dari lahir hingga dewasa, dan sampai tutup usia (masuk liang kubu) (Maulida, 2016:14). Tradisi mengantar nasi ibu hamil dan kelahiran bayi. Pada saat menantu perempuan sedang mengandung maka *mak tuan* (mertua) sudah memulai mempersiapkan dan memikirkan acara atau tradisi yang disebut *mee buu* kepada pihak menantu. Bawaannya yang biasa dibawa berupa hidangan berbagai macam makanan, lauk-pauk dan buah-buahan. Beberapa yang wajib dibawa diantaranya nasi bungkus memakai daun pisang berbentuk piramid dalam bahasa Aceh disebut *buu kulah* beserta lauk-pauk, daging, ayam panggang, buah-buahan juga dibawa sebagai pelengkap. Barang bawaannya ini disajikan satu idang wadah, rantang langsung dibawa ke pihak menantu oleh pihak *kawoem* (masyarakat) tetangga atau orang yang berdekatan tempat tinggal (T. Ibrahim Alfian, 1978:125).

Biasanya *mee bu* dibawa pada bulan ke-7 oleh pihak keluarga suami untuk pihak perempuan (istri). Besar kecilnya bawaan serta jumlah rantangan tergantung kesanggupan dari pihak keluarga yang bersangkutan. *Mee buu* merupakan sebuah tradisi budaya lokal Aceh yang selalu diadakan dan kentara dilakukan, penuh makna dan berharga. Pada saat ini

tradisi ini sudah jarang dijumpai dan diperhatikan terkhusus di daerah perkotaan. Tradisi *mee buu* untuk pihak perempuan hamil dilaksanakan dari pihak keluarga dan sejumlah penduduk kampung, yang dipandu oleh ibu geuchik (istri ketua rt), istri ustad serta para ibu-ibu yang lain. Tata cara pelaksanaan dilaksanakan di pagi hari dengan waktu yang sudah ditentukan dari kedua belah pihak biasanya pada pukul 11.00 siang ke atas. Sajian yang diberikan besar kecil, mewah sederhana sesuai dengan kesanggupan dari pihak keluarga mertua, makanan khas yang dibawa untuk perempuan hamil yang paling khusus diantaranya *buu kulah* (nasi bungkus pakai daun pisang), nasi minyak, lauk-pauk, ikan, daging, telur bebek asin, telur rebus ayam, dan buah-buahan juga dibawa seperti mangga, buah asam-asam lainnya yang dapat menghilangkan rasa ngidam. Selain *mee buu* tradisi ini juga untuk mempererat tali persaudaraan, kerukunan dari kedua belah pihak keluarga suami dan istri.

Acaranya ini merupakan rangkaian adat yang biasa digelar oleh keluarga yang akan menanti kelahiran bayi. Acara ini diperuntukkan kepada ibu yang sedang mengandung di bulan ke tujuh. Dua pihak keluarga biasanya telah mengadakan serangkaian pertemuan dan musyawarah sebelum acara digelar. Secara garis besar pihak yang terlibat adalah keluarga besar dari calon Ibu dan calon Ayah. Untuk menyambut tamu telah dipersiapkan aneka hidangan yang pastinya khas Aceh seperti Kari, *Udeung Tumeh* (udang tumis), Ayam panggang, *Itek masak puteh* (bebek masak putih), *Asam Udeung* (asam udang), Lincak dan banyak lagi menu lainnya. Selain itu yang khas di acara ini ialah nasi bungkus memakai daun pisang muda yang disebut *buu kulah* (nasi dibungkus memakai daun pisang).

Ada kepercayaan semakin banyak jenis makanan yang ada semakin baik, agar Ibu hamil dapat mencoba semua makanan hingga seluruh hasrat keinginannya (ngidam) untuk makan makanan tertentu selama hamil terpenuhi. Tetapi pada perjalanannya acara ini sangat menyita biaya bagi kedua belah pihak dan saat ini telah disesuaikan dengan

kemampuan finansial keluarga masing-masing. Sebagian dari deretan menu yang dibawa biasanya merupakan hasil sumbangan dari sanak saudara ahli famili, ada yang menyediakan lauk pauk, atau aneka kue untuk dibawa serta ke rumah orang tua si Ibu hamil. Selain *mee buu* (bawa nasi) juga dilakukan *peusijuek* oleh pihak mertua dan keluarga perempuan. *Peusijuek* (mendinginkan) dalam bahasa Indonesia disebut menepung tawar yang artinya dapat memberikan suasana menjadi dingin atau sejuk yang memiliki arti apabila membuat acara *peusijuek* atau menepung tawar harapannya dapat memberikan keberkahan, keselamatan serta pengharapan selalu merasa bahagia dan rukun. *Peusijuek* adalah salah satu tradisi adat budaya di Aceh Barat waktu pelaksanaan dilaksanakan pada waktu yang sudah ditentukan dengan kebutuhan tertentu. Dalam masyarakat Aceh *peusijuek* dipercayai sebagai upacara tradisional simbol untuk memohon kepada sang pencipta untuk keberkahan hidup, keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, rukun dan memaafkan satu sama lain. Dalam hal apapun *peusijuek* sudah menjadi tradisi yang harus dilaksanakan mulai dari acara pernikahan, sunatan, tujuh bulanan, bahkan juga *peusijuek* untuk mendamaikan orang yang berkelahi, pada saat bertani (menanam padi), peresmian rumah atau kendaraan baru dan juga dilakukan kepada orang yang baru saja pulang haji dan lain-lainnya. Tradisi ini dilangsungkan dipercaya dapat membawa keberkahan (Sakdiah, 2015:40-41).

Peusijuek mempunyai peranan penting dalam tatan hidup manusia merupakan sebuah simbol pengungkapan terima kasih kepada Sang Pencipta yang melambangkan adanya beras padi, dikarenakan manusia berlangsung hidupnya dari hasil sawah. Dapat dipercayai bahwasannya *peusijuek* adalah penghormatan serta rasa kesyukurannya bagi kelimpahan dan kebajikan terhadap orang dan benda yang *dipeusijuek* yakni supaya mendapat keberkahan dan keselamatan bermakna pula untuk perlindungan diri dari hal-hal yang buruk. Apabila adanya tradisi *peusijuek* menaruh harapan agar bisa menghilangkan segala persoalan di masyarakat, dengan

demikian diharapkan eratlah tali persaudaraan dan keluarga yang *dipeusijuek* mendapat keharmonisan dan kerukunan.

Ritual *peusijuek* dilakukan sebelum sesi makan bersama keluarga besar yang mana alat dan bahan *peusijuek* terdiri dari *oen sineujuek* (daun pendingin), *oen silaklak* (daun silaklak), *breh leukat* (beras ketan) *padee* (padi) tepung dicampur air beserta kunyit agar sedikit bewarna, *buu leukat*, tumpeng, ayam panggang semuanya itu dimasukkan dalam dalong (wadah) dan ditutup rapat agar terlihat indah dan rapi. Adapun nasi yang dihidangkan harus menggunakan daun pisang yang sering disebut dengan *buu kulah*, dan proses membungkusnya daun pisang harus dilayu terlebih dahulu dengan api kecil, atau dijemur di sinar matahari yang terik, kegunaan membungkus memakai daun pisang ialah agar lebih rapi dan wangi jadi ketika dimakan akan ada rasa khas *buu kulah* dan nikmat bila disantap dengan hidangan yang sudah dipersiapkan. Suami dan istri (yang mengandung) disandingkan di atas tilam (kasur/bantal) yang sudah dihias dengan tirai untuk sesi *peusijuek*, yang melakukan prosesi *peusijuek* kepada kedua pasangan ialah yang pertama tengku (ustad), ibu kandung, ayah kandung, ibu mertua dan ayah mertua, di Aceh Barat khususnya cukup 5 orang saja yang melakukan prosesi mentaburi tepung, padi dan alat *peusijuek* lainnya kepada kedua mempelai, saat proses *peusijuek* melafalkan shalawat kepada Nabi, setelah prosesi *peusijuek* selesai barulah sesi makan bersama dilangsungkan. Setelah acara makan-makan selesai barulah pentupan dengan membacakan doa selamat dan setelah berdoa acara rangkaian *mee bu* tujuh bulanan pun selesai.



Gambar 1 tempat peusijek (Ibu hamil)

Pada saat proses tujuh bulanan pihak mempelai wanita mempersiapkan segala persiapan yang dibutuhkan saat acara akan berlangsung untuk menyambut tuan besan beserta rombongan datang kerumah. Gambar 1 terdapat tirai dinding, *tilam duek* (kasur tempat duduk) sarung bantal dan dalong (alat *peusijek*). Ini merupakan salah satu tradisi aadat Aceh agar rumah terlihat lebih rapi dan indah tentunya juga mengandung makna tersendiri yang ada didalam unsur-unsur dibalik alat dan bahan yang telah disediakan.



Gambar 2 Linto Baro dan Dara Baro (Suami Istri)

Pada gambar inti terdapat sepasang suami istri yang siap melangsungkan prosesi adat yakni *peusijek* oleh pihak keluarga dan tuan besan, *peusijek* biasanya cukup dilakukan oleh 5 orang saja atau harus ganjil, dan umumnya yang melangsungkan *peusijek* kepada kedua mempelai ialah Tengku imum (ustad), ayah kandung, ibu kandung, ibu mertua dan ayah mertua dalam bahasa Aceh dikenal dengan sebutan *Maktuan* (ibu mertua) dan *Yahtuan* (Ayah mertua).



Gambar 3 Dalong (*Talam peusijek*) dan (*Talam bue*)

Penduduk Aceh mempunyai tradisi dan adat budaya lokal yang unik disegala adat upacara. Pada pengadaan upacara adat seringkali menggunakan perlengkapan yang khas seperti dalong sebagai jamuan makan. Dalong itu sendiri dipakai sebagai alas menyajikan segala macam hidangan jamuan diberbagai upacara adat. Salah satunya acara *mee buu* tujuh bulanan juga menggunakan dalong. Di dalam dalong yang ditutup *sange* (tudung saji) terdapat makanan seperti *buu kulah* (nasi dibungkus daun pisang), ayam panggang, *glok ie* (tembakan cuci tangan) dan makanan yang enak-enak lainnya. Kegunaannya agar si perempuan yang hamil dapat mencicipi semua makanan yang enak-enak dikala sedang mengandung, karena ada mitos jika ngidam *hana dipeturoet* (tidak dipenuhi) maka ketika lahir anak akan keluaran ileran atau yang sering disebut ngeces.



Gambar 4 Alat *Peusijuek* (Pendingin)

Peusijuek merupakan proses tradisi budaya lokal penduduk Aceh hingga saat masih dilakukan praktik adatnya. *Peusijuek* merupakan proses mendinginkan, dan fungsi dalam *peusijuek* itu sendiri pada ibu hamil ialah memohon keselamatan dan kelancaran disaat melahirkan, ketentraman dan kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga. Dalam hal pelaksanaan *peusijuek* ada tiga hal yang perlu diperhatikan yakni perlengkapan alat dan bahan *peusijuek*, gerakannya serta doa. Adapaun alat dan bahannya diantaranya talam, *teupong tawee* (tepung dicampur air), *buu leukat* (nasi ketan), *ue mirah* (inti kelapa merah), *breuh padee* (padi), *manek manoe* (jenis dedaunan), *gloek ie* (tempat cuci tangan) *naleung sambo* (sejenis rumput) dan *sange* (tudung saji) semua alat dan bahan *peusijuek* mempunyai makna serta teori tersendiri didalamnya. Dan ketika *peusijuek* menggunakan akar daun karena dipercayai semoga akan selalu tumbuh mekar sebagaimana akar itu tumbuh. Dalam hal ini kegunaan dari alat *peusijuek* ialah sebagai simbol atau tanda untuk memohon doa serta harapan sebagai mana alat yang digunakan bisa menjadi contoh dalam keberlangsungan hidup, sebagaimana seperti padi yang selalu tunduk kebawah meskipun telah berisi artinya selalu bersikap rendah hati terhadap sesama, serta sebagaimana ketan yang melekat semoga keluarga yang akan memiliki anak akan terus saling mengasihi dan tidak terpisahkan serta menyambung tali silaturahmi antar kedua belah pihak keluarga.



Gambar 5 Makan bersama

Setelah serangkaian adat *peusijuek* selesai dilaksanakan dilanjut dengan makan bersama keluarga dan mertua beserta tamu undangan maka terselesailah serangkaian acara *mee bue* tujuh bulanan dan dilangsungkan dengan peuntup doa yang dibacakan oleh Tengku.

SIMPULAN

Tradisi adat dan budaya Aceh sangat beragam dan unik, mulai dari adat perkawinan, turun, tanah, hajatan, *peusijuek* dan lain lainnya. Propinsi Aceh Kabupaten Aceh Barat Satu diantara lainnya yang masih berpegang peranan tradisi adat-istiadat meskipun ada beberapa yang tidak melaksanakan adat yang sudah ada sejak zaman leluhur. Provinsi Aceh mempunyai 23 Kabupaten kota, ada 18 Kabupaten serta terdiri dari 5 kota, dengan luasi wilayah sebesar 57.956,00 km². Sekurang-kurangnya Aceh memiliki lebih dari 12 bahasa daerah masing-masing, dan Aceh memiliki adat kebudayaan yang sedikit berbeda-beda dari setiap daerah. Dalam dunia etnoparenting atau budaya lokal ialah acara penyambutan pasca kelahiran bayi yang disebut dengan *mee bue* tujuh bulanan pada ibu hamil.

Adat kebudayaan harus sangat diperhatikan dan dilestarikan karena ada pepatah Aceh mengatakan *oeh matee aneuk ka meupat jeurat oeh matee adat han pat tamitaa* yang maknanya “ketika meninggal anak sudah tau kuburnya dimana sedangkan ketika adat sudah hilang tidak tau mau cari dimana” penyebutan dalam setiap daerah bisa saja berbeda-beda tetapi tetap mengandung makna yang sama dan proses nya juga sedikit tidaknya sama, seperti ada *peusijuek* dan lain-lainnya. Tujuannya ialah untuk mendapatkan keberkahan dari Sang Pencipta Allah SWT.

Dan pengharapan doa agar ketika lahiran bayi terlahir dengan selamat dan *bemeutuawah* (baik budi) ketika sudah dewasa kelak dan pengharapan doa-doa yang baik dimasa mendatang ketika anak sudah beranjak dewasa. Dengan adanya tradisi ini juga mengandung nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya yakni mempererata tali silaturahmi antar kedua belah pihak, dan mempunyai rasa toleransi sesama masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam Hidayat, Safinatun Najah, M. H. S. (2021). *Manajemen strategi dalam pengembangan mutu pendidikan anak usia dini*. 187.
- Jamhir. (2020). Revitalisasi Hukum Adat di Aceh. *Uin Ar-Raniry.Ac.Id*, 2.
- Jum'addi. (2018). Strategi Majelis Adat Aceh (MAA) dalam Melestarikan Budaya Aceh. *Al - Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 2(2), 152.
- Laili Choirul Ummah. (2018). Islamisasi Budaya Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Mitoni) Dengan Pembacaan Surat Yūsuf Dan Maryam Pada Jamaah Sima'an Al-Qur'an Di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(2), 105–126. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.686>
- Leena Avonius, dan S. I. S. (2010). *Adat Dalam Dinamika Politik Aceh*.
- Maulida, R. (2016). Adat Mume dan Kepercayaan Masyarakat Aceh. *Skripsi Uin Ar-Raniry Banda Aceh*, 14.
- Noviana, N. (2018). *Integritas Kearifan Lokal Budaya Tradisi Peusijek. 1*, 29–34.
- Pratiwi, A. E., Triyono, S., Rezekiyanto, I., Asad, A. S., Kholimah, A., & Yogyakarta, U. N. (2018). *Eksistensi masyarakat adat di tengah globalisasi*. 15(2), 95–102.
- Rachmawati, Y., & Indonesia, U. P. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi, Volume 5 I*(December), 1154. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Rahimah Rahimah, Hasanuddin Hasanuddin, D. D. (2018). Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh). *Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 6(1), 54–55.
- Rifa'i, M. (2017). Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Summersuko()Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan. *ETTISAL Journal of Communication*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v2i1.1411>
- Rini salsa bella hardi, Syaifuddin, H. S. (2021). Representasi Adat Istiadat Pada Hikayat Deli. *KODE Jurnal Bahasa Universitas Negeri Medan, Vo; 10 No*, 70–71.
- Rohani, F. N. dan S. F. (2018). Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. *Vox Edukasi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 155–156.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 144.
- Sakdiah, Y. (2015). *Pesijuek sebagai media dakwah di aceh*. 22(31), 40–41.
- Santoso, J. (2020). Penerapan Pondasi Keluarga Bagi Generasi Penerus. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity(JIREH)*, 2(2), 174–175. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.45>
- Santriani, E. (2017). Tradisi Mee Buu Pandangan Masyarakat Trienggadeng dalam Konteks Budaya dan Agama. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 28.
- T. Ibrahim Alfian. (1978). *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*.
- Yulia, H., Sari, V. P., Ushuluddin, F., & Fuad, D. (2018). Muslim Melayu Kabupaten Melawi. *Al-Hikmah Jurnal Dakwah*, 83–100.